

CERITA RAKYAT *RARE SIGAR*: POTRET NILAI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT SASAK

Lalu Wirajayadi

Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

laluwirajayadi31@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-10-2025

Disetujui: 05-01-2025

Kata Kunci:

Cerita Rakyat, Rare Sigar, Religiusitas, Tradisi Lisan, Masyarakat Sasak.

ABSTRAK

Abstrak: Cerita rakyat *Rare Sigar* merupakan bagian dari folklor Sasak Lombok yang sarat dengan nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita rakyat *Rare Sigar* sebagai potret kearifan lokal masyarakat Sasak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian sastra lisan. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, dan analisis teks cerita rakyat *Rare Sigar*. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menitikberatkan pada aspek religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Rare Sigar* memuat nilai religiusitas yang meliputi ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orangtua maupun kepada orang lain yang diwujudkan dalam perilaku tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dengan demikian, cerita rakyat Rare Sigar tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religiusitas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak.

Abstract: The Rare Sigar folktale is part of the Sasak folklore of Lombok, which is rich in religious values and local wisdom. This study aims to describe and analyze the religious values contained in the Rare Sigar folktale as a portrait of the local wisdom of the Sasak people. The research method used is descriptive-qualitative with an oral literature study approach. Data were obtained through library research, documentation, and text analysis of the Rare Sigar folktale. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with an emphasis on the aspect of religiosity. The results show that the Rare Sigar folktale contains religious values that include piety, the desire to spread Islam, and goodness to parents and others, which are manifested in the behavior of the characters. These values serve as a means of moral and spiritual education that is passed down through generations through oral tradition. Thus, the Rare Sigar folktale not only serves as entertainment, but also as a medium for internalizing religious values in the socio-cultural life of the Sasak people.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Melalui tradisi lisan, nilai-nilai moral, sosial, dan religius diwariskan

secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih hidup di masyarakat adalah cerita rakyat. Masyarakat Sasak di Pulau Lombok memiliki kekayaan tradisi lisan

yang beragam, salah satunya adalah cerita rakyat Rare Sigar.

Cerita *Rare Sigar* adalah teks sastra yang hidup dalam dua tradisi yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan, sehingga keberadaannya akrab di telinga masyarakat Sasak-Lombok. Di balik alur cerita yang sederhana, Rare Sigar menyimpan nilai-nilai religius yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak yang religius dan menjunjung tinggi ajaran ketuhanan. Mangunwijaya (Dalam Nurgiyantoro, 2010 : 326) mengatakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam karya sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dan bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat. Karya sastra dapat mengandung makna, fungsi dan peranan yang sangat penting, tidak hanya terbatas atau menggambarkan hal-hal yang bersifat subjektif, pribadi seorang pengarang atau sastrawan pada umumnya, tetapi lebih dari itu. Ia dapat menggambarkan seluruh aspek kehidupan diantaranya aspek moral religius, pendidikan maupun sosia budaya yang terkandung didalam karya sastra itu.

Karya sastra dapat menghubungkan kita kepada hal-hal yang lain dengan cara menggambarkan pikiran, adat istiadat, hubungan individu dengan satu kelompok dalam suatu masyarakat serta system norma yang berlaku di dalamnya. Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktivitas kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Sastra merupakan salah satu aspek budaya, begitu juga dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu kebudayaan masyarakat pada suatu daerah (Sasak). Dengan demikian kebudayaan daerah merupakan pencerminan dari gagasan, kreativitas serta karya suatu masyarakat yang berupa nilai, norma dan benda sebagai hasil karya masyarakat daerah tersebut.

Sastra daerah dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah yang saat ini sudah jarang dijumpai karena secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai maupun pola kehidupan masyarakat itu sendiri maupun dari luar.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan, karena diceritakan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat yang diperankan oleh seorang tokoh

dapat memberikan kontribusi pemikiran. Kontribusi pemikiran tersebut terwujud melalui tatanan nilai atau sebuah etika. Tatanan nilai atau etika yang dijabarkan tersebut selanjutnya diaplikasikan pada tingkah laku yang lebih baik atau hakiki dari setiap individu yang anggota masyarakat pembaca karya sastra sebagai satuan sosial, dan benda-benda sebagai hasil karya masyarakat daerah tersebut.

Cerita *Rare Sigar* sangat menarik untuk diapresiasi karna mengandung nilai moral religius dan memberikan tambahan informasi bagi generasi penerus suku Sasak agar menumbuhkan kebanggaan akan karya sastra sebagai hasil karya nenek moyang. Cerita tersebut mengisahkan tentang perjalanan panjang seorang peria muda bernama Ki Sasigar untuk mencari tahu alasan mengapa secara fisik ia berbeda dari manusia lain. Walaupun lahir dalam keadaan cacat, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi tujuan utama dalam menjalani kehidupan.

Religiusitas dalam sastra lisan tidak hanya tampak melalui simbol keagamaan, tetapi juga melalui sikap tokoh, konflik, serta penyelesaian masalah yang berlandaskan pada nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji cerita rakyat Rare Sigar sebagai potret nilai religiusitas dalam tradisi lisan masyarakat Sasak agar nilai-nilai luhur tersebut tetap lestari dan relevan dalam kehidupan modern.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian sastra lisan. Sumber data berupa teks cerita rakyat *rare sigar* yang diperoleh dari dokumentasi tertulis dan sumber pustaka terkait. Pendekatan ini memberikan perhatian utama terhadap struktur teks cerita. Pemilihan pendekatan ini karena untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dalam cerita yang terangkai dalam peristiwa-peristiwa naratif yang terbagi ke dalam unit-unit cerita, antara unit cerita yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Tujuan metode deskriptif kualitatif data yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiositas yang ada dalam cerita rakyat Rare Sigar yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan, dan menganalisis kondisi yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Data

diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung nilai religiositas dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam cerita Rare Sigar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Metode observasi nonpartisipan maksudnya mengamati data-data yang tertulis di dalam naskah cerita Rare Sigar dan teori sastra yang terdapat dalam refrensi. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang isi teks cerita Rare Sigar.

Cerita Rare Sigar merupakan data primer, sedangkan buku-buku sastra dan pengajaran sastra digunakan sebagai sumber acuan untuk memperoleh data sekunder. Selain itu dipergunakan metode translitrasi yaitu untuk merubah huruf asal (jejawan) ke huruf sasaran (latin). Metode terjemahan dipergunakan untuk menterjemahkan dari bahasa asli (Sasak) ke bahasa sasaran (Indonesia). Kemudian metode telaah dipergunakan untuk pemahaman isi teks cerita Rare Sigar.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur cerita yang mengandung nilai religiositas, mengklasifikasikan nilai tersebut, serta menafsirkan makna religious yang terkandung dalam cerita rakyat *Rare Sigar* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk narasi atau kutipan langsung untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep.

c. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian memverifikasi dengan membandingkan antar sumber data dan teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Bentuk nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orang tua maupun kepada orang lain. Nilai religiusitas yang digambarkan dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini mencerminkan akhlak dalam perilaku dari tokok-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya.

Perwujudan nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* adalah sebagai berikut:

a. Ketakwaan

Dalam cerita *Rare Sigar* ini takwa dapat kita lihat pada bagian dimana seorang *Rare Sigar* menjaga kesabaran dan ketabahan dalam menerima ketentuan Allah yang menimpa dirinya. Hal ini, menjadi salah satu yang mendominasi pada cerita tersebut. Tuhanlah yang mengaturnya, sedangkan manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha dan berdoa seperti halnya yang menimpa *Rare Sigar*, meskipun lahir dalam keadaan berbadan sebelah tidak membuatnya putus semangat dalam berusaha mencari badannya yang sebelah karena takdir manusia itu Tuhan yang menentukan. Seperti pada kutipan berikut:

94. Ya ta ngucap Ki Sasigar,
singgih mangke sandikeki,
anulya sareng malebuwa,
prapta wijil pisan niki,
kacaryan mangke ningalin,
warnane malekat iku,
anungga ing warnaneka, Ki
Sasigar malih lumaris, sareng
lan Jabrail punika.
94. lalu berkata Ki
singgih mangke sandikeki,
anulya sareng malebuwa,
prapta wijil pisan niki,
kacaryan mangke ningalin,
warnane malekat iku,
anungga ing warnaneka, Ki
Sasigar malih lumaris, sareng
lan Jabrail punika.

95. Prapta wijil ping kalih
punika, malih prapta wijil
ping tigeki, tan raryan
mangke Sasigar, prapta wijil
pat teki, lumaris lampah neki,
wus prapta wijil ping limeku,
Sasigar lampah ira, prapta
wijil ping nem rekeki, tan
pegat lampahiria Ki Sasigar.
95. Tiba pada pintu
kedua, lalu tiba pada
pintu ketiga, Sasigar
tiada berhenti, tiba pada
pintu keempat, terus ia
berjalan, telah tiba pada
pintu kelima, Sasigar
terus berjalan, tiba pada
pintu keenam, tiada
henti Ki Sasigar berjalan.

96. Malih prapta wijil ping
sapta, aneng jro dalem teki,
anulya sira alingga, gawok
sira aningalin, ing kedaton
tanana tanding, abrang
96. Akhirnya tiba pada
pintu ke tujuh, ia masuk
ke dalam, lalu ia duduk,
heran ia melihat,
keindahan istana yang

murub cahyanepun, katare prada papan, Ki Sasigar tumungkul tan kena angling, pan mangkana saking pramaning Hyang Suksma.	tiada tanding, memancar terang cahayanya, semua tembok rumah itu berprada, Ki Sasigar tertunduk tidak mampu bicara, karena itu kuasa tuhan Yang Maha Pengasih.	rendah hati dihadapan Allah, mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapan Allah yang maha kuasa. Karena sesungguhnya ketakwaan yang ditunjukkan oleh <i>Rare Sigar</i> yaitu takwa yang sebenarnya ada dalam hati dan tindakan, bukan dalam lisan dan penampilan.
97. Sasigar bisa asujud, tinarema dera Hyang Widi, pramanira Hyang Suksma, Sasigar tan kena angling, maksih tumungkul ing siti, sirahe tumungkul de lembu, malih preman Hyang Suksma, Sasigar tan kena angling, pan mangkana saking tinitah Hyang Widi.	97. Sasigar segera bersujud, diterima oleh Yang Maha Esa, kuasa Tuhan Yang Maha Pengasih, Sasigar tak mampu berkata, masih bersujud di tanah, kepalanya sujud penuh debu, sabda Tuhan Yang Maha Pengasih, Sasigar tak mampu berkata, karena demikianlah titah Tuhan Yang Maha Esa.	b. Baik Kepada Orangtua atau Orang Lain Pengabdian seorang anak kepada orang tuanya digambarkan oleh <i>Rare Sigar</i> yang dengan ikhlas menerima keadaan fisiknya yang berbeda dari teman-temannya. Namun tidak membuat dia durhaka kepada kedua orang tuanya dengan keadaan fisik seperti itu. Selain itu, sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua, <i>Rare Sigar</i> bersedia meninggalkan kampung halamannya untuk mencari badanya yang sebelah agar kedua orang tuanya tidak sedih dan malu lagi dengan keadannya yang sebelah.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:
98. Rare Sigar bisa angucap, anulih sira umatur bakti, singgih tuan karya hamba, sadya hamba Tuhan singgih, umarek reke mangkin, hamba aneda sampura agung,	98. Rare Sigar lalu bisa berkata, Segera ia berhatur bakti, ya Tuhan yang menciptakan hamba, maksud hamba ya Tuhan, menghadap sekarang, hamba mohon ampun sebesar-besarnya, ampun lahir batin hamba Tuhan, moga hamba diampuni, di dunia menemui sengsara.	21. Sasigar raris angucap, awarah maring Ibu Bapaneki, manira wus malwawu, kresa sun leledang, ingsun marani rar akeh puniku, asing rare mulat manira, prasama mlayu agipih.
99. Dening raga hamba pangeran, liwat hina rupa hamba singgih, kabeh raga hamba pangeran, ikang aneng jro dunya singgih, noranana karya rupa hamba, raga hamba Sasigar punika, kaliwat erang hamba, dadya preman Hyang Widhi, eh Sasigar benera kaya ujaran ira.	99. Mengapa diri hamba ya Tuhan, sangat hina rupa hamba ya Tuhan, banyak teman diri hamba ya Tuhan, yang ada di dunia ya Tuhan, tidak ada yang seperti rupa hamba, diri hamba sebelah seperti ini, sangat sedih hamba, maka sabda Tuhan Yang Maha Esa, Eh Sasigar benar seperti katamu.	21. Sasigar lalu berkata, memberitahukan bapak ibunya, saya baru saja pergi, maksud saya bermain-main, saya menghampiri anak-anak yang banyak itu, setiap anak melihat saya, lalu semuanya lari tergopoh-gopoh.
Kutipan di atas, tepat menurut pesan nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita <i>Rare Sigar</i> , bahwa keistikomahan <i>Rare Sigar</i> dalam mencari badannya yang sebelah sampai akhirnya tiba pada pintu ketujuh menjadikan dia sebagai hamba Allah yang senantiasa menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sebagai wujud budi perkerti (al-akhlaqul karimah) terhadap Allah dan nilai-nilai luhur Islam, dimana	22. Kaliwat merange manira, nulih mantuk manira wawu bibi, duduasi katengsun, Ibu Rama kantun sira, krasa sun mangke abuwang awak ingsun, satiba-tiba paran manira, dena becik Bapak Ibu eng riki.	22. Saya sangat marah, lalu saya pulang ibu, tidak ada yang mengasihi diriku, ibu bapak tinggallah di sini, keinginanku kini hendak membuang diri, entah sampai dimanalah namanya, agar baik-baiklah ibu dan bapak di sini.
	23. Aja sira wawelang driya, dena becik manaheng riki, sasat sira ambuwanga, ingsun tan urung lamaku, taluh sanunggal Bapa Ibu, malih yen sira welas, sangonana ingsun niki.	23. Jangan ibu dan bapak merasa berat hati, agarbaik-baiklah perasaan (bapak dan ibu) di sini, saya tidak urung akan berangkat, ibarat ibu bapak membuang, telur sebutir, sebaliknya jika ibu bapak merasa belas kasih.
	24. Tipat ron pari	24. Tupat beras sembilan biji, itu

sasanga, iku yang menjadi bekal saya di jalan, mangke sangon ibu dan bapaknya menjawab, ingsun margi, Ibu duhai anakku sayang, jangan Bapane sumawur, engkau pergi sekarang anakku, duh kaki anak mungkin engkau mati nanti, di ingwang, aja sira jalan anakku. lunga mangke anak ingsun, manawi sira palatra, ing marga iku nak mami.

25. Yadyan mangkana ta byang, yadyana pejah kanggo sira sang Hyang Widi, henengakna syang iku, latri mangke kocapa, dalu iku Ibu Bapanya aturu, Sasigar tumulya akesah, madel ing jawi tumulih.

Kutipan di atas, menunjukkan hubungan antar sesama manusia yang ditunjukkan oleh tokoh pendeta. Kata tidak merasa memiliki dunia, asih kepada fakir miskin, memberi daya hidup orang yang sengsara merupakan cara pendeta tersebut membantu sesama saudara seiman. Sebagai makluk sosial sudah seharusnya kita melakukan sesuatu yang baik dan berguna bagi sesama. Ada banyak jalan yang dapat kita tempuh supaya kita menjadi seseorang yang baik dan berguna bagi sesama manusia yaitu seperti yang ditunjukkan oleh tokoh pendeta di atas, gemar memberikan kelebihan harta yang kita miliki kepada orang-orang yang membutuhkan, memberikan perlindungan serta menjaga kehormatan sesama.

c. Keinginan Menyebarkan Agama Islam

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa mengingat allah dengan melakukan sholat karena sholat merupakan salah satu ibadah yang memiliki fungsi sebagai tiang agama. Sholat merupakan lambang seorang muslim terhadap Tuhannya, dan yang paling utama amalan adalah sholat, di hari kebangkitan kelak yang pertama kali oleh Allah swt terlebih dahulu adalah amalan sholat. Nilai religiositas terlihat pada kutipan berikut:

106. Mapan sira kaliwat jaya iki, jaya munggah, maring swarga mulya, tanana pada sira mangke, prajurit
106. Sebab engkau sangat jaya, jaya naik, ke surga yang mulia, tiada yang menyamai engkau, perajuritku engkau sekarang, yang kuberi kuasa datang menghadap kapadaku, dan lagi aku

sun sireku, kawasan prpta parekeng kami, sira maring dunya, aja sira, agunggung raga pekik tanana tanding, lah eling andikan ingwang.

107. Lan malih yen mu ningalin wong miskin, lan wong kalaran, aja sira gayuwa, balik sira welas mangke, malih yen sira andulu, maring wong kang amati, iku den ruruba.

108. Lah eling-eling prenath sun iki, lan malih, yan sira turu ing wengi, aja anutung latri reki, den tangi pang tigeki, sira aneng jro dunya benjing, lamun waktu subuha, aja malih aturu, lah iku sun panjar sira, karana ingsun, mangke warah ing sireki, dening manira priangga.

109. Kang rumaksa sira prasami, dunya akherat, manira ika kuasa, aja lali maring sun mangke, yen tan iling maring sun, sun weh sira blahi, yadyan limang atus waktu, yan tan nerus sireku, mora sun trim, sembahyangmu, yen tulus serah ragamu iki, sira sreta patulung ingwang.

110. Nulih matur Ki Jayeng Swargeki, maring Allah, sarwya asujud sira, singgih saha sabda andika mangke, sahandika hamba

memerintahkanmu, setibanya engkau besok, tiba di dunia, pahamilah kata-kataku.

107. Dan lagi apabila engkau menjumpai orang miskin, dan orang yang sengsara, jangan engkau guyu, sebaliknya engkau belas kasih, lagi apabila engkau melihat orang yang mati, itu mesti dikafani, demikianlah kelakuanmu, agar diingat, dan didengar, besok aku berikan engkau rezki, orang yang ingat kepadaku.

108. Ingat-ingatlah perintahku ini, dan lagi, kalau engkau tidur di malam hari, jangan dilanjutkan sampai dini hari, bangunlah tiga kali, demikian engkau di dunia besok, kalau waktu subuh, jangan tidur lagi, nah itulah aku ajarkan engkau. Sebab aku, memberi tahu engkau, karena hakekatku tunggal.

109. Yang menguasai engkau semuanya, dunia akherat, aku yang kuasa, jangan lupa padaku, kalau tidak ingat padaku, aku berikan engkau celaka, walaupun lima ratus kali (sholat), kalau tidak tulus suci niatmu, tidak aku terima sembahyangmu, kalau tulus pasrahkan dirimu, engkau senantiasa dalam pertolonganku.

Ki Jayang Suarga, kepada Tuhan Yang Maha Esa, seraya bersujud, ya Tuhan segala sabda Tuhanku, semuanya hamba junjung, sekarang aku mohon kasihmu ya Tuhanku, lahir dan batin hamba, hamba tidak akan

nuhun, kawula melanggar, pada titah paduka.
muda ing mangkin,
asih andika
pangeran, lahir
batin hamba
pukulan, hamba tan
lenggana, ing
paduka.

Kutipan tersebut mencerminkan sikap seorang *Rare Sigar* dengan kebesaran jiwa menjunjung tinggi perintah Tuhan untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat, sedekah, menyantuni anak yatim, dan memberi makan fakir miskin. Kebaikan yang diniatkan oleh *Rare Sigar* mencerminkan dirinya untuk menghambarkan diri kepada Allah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun manusia yaitu seperti yang telah di perintahkan Allah kepada *Rare Sigar* dalam teks 107 – 108.

2. Pembahasan

a. Pengertian Sastra Lisan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerja seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya. Maka ia tidak saja suatu media untuk menyampaikan ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, disamping itu sastra harus mampu menjadi wabah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya dan pengembangannya dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting sampai sekarang, diberbagai kebudayaan suku bangsa, sastra lisan masih tetap diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra ataupun disamping unsur-unsur bentuk sastra tulis (Teeuw, 1988:280). Sastra lisan adalah karya seni yang diungkapkan secara lisan, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran.

b. Cerita Rakyat

Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010: 91). Melalui cerita, segala khayalan dan angan-angan yang tak dijumpai dalam kenyataan dapat ditampilkan dalam penuturan Syamsuddin (dalam Yobee, 2007:17) Cerita rakyat merupakan

bagian terkecil dari budaya folklor yang disampaikan secara lisan atau dari generasi ke generasi berikutnya (Yobee, 2007:1).

Cerita rakyat pada umumnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Cerita rakyat itu milik bersama masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita rekaan yang penuh dengan khayalan, sukar diterima pikiran dan logika kita sekarang. Banyak orang berpikir bahwa cerita rakyat dianggap sebagai cerita mengenai peri, namun dalam kenyataannya banyak cerita rakyat yang tidak mengenai peri, melainkan isi ceritanya mengenai sesuatu yang wajar yang melukiskan tentang kebenaran, pelajaran atau bahakan sindiran Zaidan (dalam Luasti, 1995 : 25).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diceritakan secara lisan atau dari generasi ke generasi yang memerlukan waktu yang cukup lama dan semuanya itu relatif sama dalam kolektif tertentu. Selain itu, Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu ciri khas suatu daerah.

c. Religiusitas

Menurut Wijaya (Dalam Nurgiantoro, 2010:327) menegaskan bahwa religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Dengan demikian, religiositas bukan hanya berhubungan dengan ketaatan ritual atau hukum agama, tetapi pada yang lebih mendalam, lebih mendasar dalam pribadi manusia.

Lebih lanjut, Cicero (dalam Alim, 2011:28) mengatakan religiusitas merupakan membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh oleh kesuciannya. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agam yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Selanjutnya, Wijaya (Dalam Nurgiantoro, 2010: 326-327) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebatinan kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan luas dari agama yang tampak formal atau resmi.

Religius adalah ketaatan kepada sesuatu yang dihayati, teramat suci, kudus, adi kodrati. Mangunwijaya (dalam Sapi'in, 2012:56). Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.

Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Dasar religius adalah dasar tang bersumber dari ajaran Islam Menurut Ikram dalam telaah karya sastra meliputi: Ketakwaan, Pengabdian kepada Rasulullah, keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Nilai-nilai yang lebih universal seperti kesetiaan, keberanian karena benar, kedermawanan, baik kepada orang tua maupun kepada orang lain, pengorbanan yang tulus demi yang baik, dan kesetiakawanan (Sapi'in, 2012:27).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penyerahan secara total terhadap Tuhan tanpa memandang Agama apapun karena terkait dengan norma-norma umum. Sikap religiusitas merupakan bagian penting dari keperibadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. (Alim, 2011: 9).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tolak ukur nilai-nilai Religiusitas dalam telaah karya sastra lebih bersifat akhlak dalam perilaku penganutnya. Cerita rakyat *Rare Sigar* merupakan representasi nilai religiusitas dalam tradisi lisan masyarakat Sasak. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya meliputi ketakwaan, ketaatan kepada orang tua, serta Keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Bentuk nilai religiusitas yang digambarkan dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini mencerminkan akhlak dalam perilaku dari tokoh-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya.

Sebagai salah satu bentuk cipta sastra lama, cerita rakyat suku Sasak *Rare Sigar* mengandung nilai-nilai religiositas yang dapat membantu proses pembentukan watak dan pribadi yang matang dan dewasa. Cerita ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang relevan untuk pembentukan karakter generasi muda. Pelestarian dan pengkajian cerita rakyat *Rare Sigar* menjadi penting sebagai

upaya menjaga identitas budaya dan nilai religius masyarakat Sasak di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

Buku

- [1] Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Teori *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [2] Teew, A. (1988). *Sastran Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Yobee, Andreas. (2007). *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua*. Mataram: Arga Puji Press.
- [4] Sapi'in. (2012). *Tradisi Bakayat dalam Masyarakat Sasak*. Mataram: Arga Puji Press.
- [5] Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [6] Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- [7] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.

Artikel/Modul/Diktat

- [9] Yuslih, M. (2021). Nilai-Nilai Sosial Spiritual dalam Tradisi Mamak Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB. *Jurnal IAIN Manado*, 26(2), 181-191.
- [10] Syarifuddin (2021). Resistensi Adat Sasak dan Agama: Studi Tawaran Resolusi Konflik dalam Perilaku Keagamaan Muslim Lombok. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 120-131.
- [11] Kamaruddin, L. (2017). Ritual *Bereqe* Sasak untuk Melestarikan Nilai Sosial Religius dan Jati Diri Masyarakat. *Jurnal Konstruktivisme*, 9(1), 89-100.